

Daftar Isi

| | |
|----------------------------------------|----|
| Visi Gerakan Reformed Injili | 1 |
| Doa Syafaat | 7 |
| Current Affairs: Baptisan Roh Kudus... | 8 |
| Mandat Budaya: J.S.Bach Magnificat... | 10 |
| Interview: Ev. Edward Oei | 12 |
| Liputan: NREC 2005 | 14 |
| Q & A | 17 |
| TKB | 18 |
| Sersan | 19 |
| Resensi Buku: Who Do I Live For... | 20 |

ANGGOTA REDAKSI:

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung,
Pdt. Benyamin F Intan,
Pdt. Sutjipto Subeno,
Ev. Alwi Sjaaf

Pemimpin Redaksi:

Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara,
Heruarto Salim

Desain:

Heryanto Tjandra,
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:

Adi Kurniawan,
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:

Budiman Thia, Dharmawan
Tjokro, Julie Cokromulio,
Rosdiana, Yesaya

GRII

Lippo Bank Cab. Pintu Air
Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII

Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.grii-singapore.com
pillar@grii-singapore.org

Pillar

30
Januari 2006

Visi Gerakan Reformed Injili

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Gerakan Reformed Injili telah memasuki dekade yang ketiga. Gerakan ini dimulai pada tahun 1984 dengan SPIK I. Mengapa SPIK menjadi perintis gerakan ini? Bagaimana dengan tahap selanjutnya? Mengapa akhir-akhir ini kita mengadakan NREYC dan NREWC selama lima tahun berturut-turut? Apakah sebabnya gerakan Reformed Injili?

Menggabungkan Reformed dan Injili bukan merupakan sesuatu yang dianggap perlu oleh orang-orang yang mengenal kedua istilah ini, karena banyak gereja Reformed menganggap diri mereka telah Injili sejak awal dan orang-orang Injili menganggap mereka telah mengadopsi tradisi Protestan melalui reformasi. Jadi mengapa harus menggabungkan Reformed dengan Injili? Suatu kali saya pernah berkhotbah di Singapura untuk Global Consultation on Evangelism. Seorang pemimpin gereja Presbyterian dari Korea Selatan memperkenalkan saya dengan berkata, "Malam ini Firman Tuhan akan disampaikan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dari Gereja Reformed Injili Indonesia. Saya tidak mengerti mengapa Reformed Injili. Reformed adalah Injili dan Injili semestinya juga Reformed. Sekarang saya persilahkan Dr. Tong untuk berbicara." Kemudian

saya mulai berkhotbah dan pada akhir khotbah, saya berkata, "Ini adalah satu-satunya jalan bagi abad ke-21 yaitu gereja dibangkitkan kembali (*revival*). Banyak sekali gereja Injili yang kehilangan semangat untuk menginjili dan telah kehilangan tulang punggung iman yang mula-mula. Teologi tanpa penginjilan adalah mati dan penginjilan tanpa teologi adalah lemah. Tidak ada jalan selain menggabungkan keduanya." Pendeta dari Korea itu akhirnya berkata, "Sekarang saya mengerti."

Mengapa gereja Protestan menjadi mati? Kita melihat satu demi satu gereja yang menurunkan tradisi secara organisasi dari reformasi memudar, kehilangan api dan arah, dan akhirnya menjadi kocar-kacir dan disimpangsiurkan oleh ajaran yang tidak bertanggung jawab. Semestinya hal ini membuat kita menangis dan berteriak di hadapan Allah, "Tuhan, apa yang harus aku lakukan?" Tetapi kita tidak merasakan kesedihan ataupun beban yang membuat kita seharusnya menderita.

Banyak pemuda yang memiliki cara pandang asalkan dia bisa dipakai, sudah diangkat menjadi ketua pemuda atau semacamnya, sudah merasa puas. Apakah yang

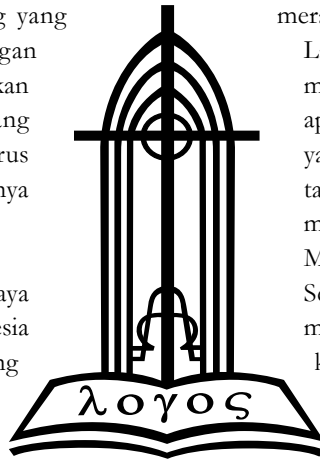
Berita Seputar GRII

- 1 Telah terbit Bulletin Pemuda GRII Pillar. Bulletin pemuda Pillar dimulai oleh persekutuan pemuda GRII Singapura dan sekarang telah menjadi bulletin pemuda seluruh GRII.
- 2 Sekolah Teologi Reformed Injili Jakarta (STRIJ) akan membuka termal baru. Perkuliahan akan dimulai 6 Februari 2006. Untuk informasi tel: +62 21 3810912 email: strij@cbn.net.id
- 3 Pelayanan siswa STEMI menargetkan untuk menjangkau sekitar 20.000 siswa selama tahun 2006. Untuk mendukung hal tersebut, maka telah dilakukan pelatihan pembicara awam untuk tahap pertama selama

kamu lakukan telah sesuai dengan Firman Tuhan dan kehendak Allah? Ada tiga macam orang dalam gerakan Reformed Injili: pertama, orang yang benar-benar mengerti visi; kedua, orang-orang yang sekedar mencari aktifitas; dan ketiga adalah orang-orang yang ikut-ikutan saja. Orang yang mengerti visi akan meletakkan segala keuntungan, angan-angan, dan cita-citanya untuk mengikut Tuhan dan berkata, "Hidup mati berjalan dalam kehendak Allah."

Orang yang ingin beraktifitas saja bagaikan orang yang tidak ada kegiatan yang penting, cukup puas dengan dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan dapat menyatakan kebolehanannya. Orang yang ikut-ikutan adalah orang yang sekedar mengikuti arus yang baru, apabila ada arus yang lain maka dia akan mengikuti arus itu karena hanya sekedar ikut-ikutan.

Saya tahu siapa diri saya dan saya tahu mengapa saya mendirikan gerakan Reformed Injili, mengapa Indonesia memerlukan gerakan Reformed Injili, siapa saja yang mampu bekerja di dalam gerakan Reformed Injili, dan apa bahaya gerakan Reformed Injili. Kita sedang berperang dan hal ini telah menjadi prinsip saya sejak 48,5 tahun pelayanan saya. Setiap kali naik mimbar, melayani, menginjili, berpidato, berceramah ataupun bertanya jawab, saya tahu bahwa saya sedang berperang. Konsep ini jarang ada di dalam pikiran pendeta yang tidak mau maju, atau dengan kata lain yang hanya berprinsip bahwa saya sedang menjalankan rutinitas pekerjaan yang seharusnya saya lakukan sesuai dengan tradisi gereja. Jadi di pikirannya tidak ada konsep dan mentalitas bahwa dia sedang berada dalam medan laga peperangan rohani.



Logo GRII
(Gereja Reformed Injili Indonesia).
Kata Yunani LOGOS yang berarti
Firman.

Mengapa sejak dari permulaan saya dapat berpikir bahwa saya sedang berperang? Karena saya sedang merebut seseorang keluar dari tangan Iblis agar orang itu berada di dalam tangan Tuhan. Hal ini pasti menimbulkan pemberontakan dari setan yang luar biasa. Siapakah saya? Mungkinkah saya mengalahkan setan? Tidak mungkin, setan telah berpengalaman beribu-ribu tahun menipu manusia. Orang yang berada di dalam tangan setan telah merasakan keamanan dan kenikmatan melalui rayuannya.

Lalu, alasan apa yang cukup bagi saya untuk merebut mereka keluar? Apabila mereka telah direbut keluar, apakah mereka akan merasa telah mendapatkan jaminan yang lebih baik dengan mengikuti apa yang telah saya tawarkan? Tidak. Jangan lupa bagaimana Musa berjuang mati-matian sampai umat Israel dapat keluar dari tanah Mesir, setelah dengan terpaksa dilepaskan oleh Firaun. Sewaktu mereka tiba di padang gurun, mereka tidak merayakannya ataupun mengucap syukur kepada Tuhan karena mereka telah dilepaskan dari perbudakan, tetapi mereka berkeluh kesah dan mengenang kenikmatan dan kecukupan hidup mereka sebagai budak, serta mempersalahkan Musa karena telah membawa mereka ke padang gurun. Mereka tidak puas, bersungut-sungut, dan marah kepada Tuhan. Itulah yang dialami Musa sebagai orang yang menjalankan visi Tuhan. Sejak awal saya tahu bahwa saat menjalankan gerakan ini, saya akan menjadi salah satu orang yang paling

kesejian di dunia. Bahkan orang-orang yang sangat dekat dengan saya tidak mudah mengerti apa yang saya kerjakan, kecuali apabila pada suatu hari mereka mengerti bahwa itu merupakan visi dari Tuhan dan bukan ambisi manusia.

Dari Meja Redaksi

Life is a journey. Perjalanan hidup kita terdiri dari langkah-langkah kecil yang tersambung menjadi suatu rangkaian perjalanan. Ketika kita menengok perjalanan di belakang kita, apakah yang terkenang? Pasti banyak suka dan duka, prestasi yang dicapai maupun kegagalan, tawa dan tangis Semua bercampur. Biarlah melalui semua itu kita dapat mengambil hikmahnya dan belajar untuk lebih mengejar kesucian hidup dan terus mencari wajah Tuhan dalam segenap hidup kita.

Ketika Pillar yang berusia dua setengah tahun melihat ke belakang, yang ada hanya rasa takjub dan heran atas segenap penyertaan dan pimpinan Tuhan selama ini. 30 edisi yang sudah terbit adalah bukti nyatanya. Edisi ke-30 dan seterusnya Pillar semakin merasa gentar karena dipercayakan pelayanan yang lebih besar lagi yaitu menjadi media pelayanan bulletin seluruh pemuda GRII. Doa dan permohonan kami adalah agar Pillar tetap dan semakin menjadi berkat bagi para pembacanya dalam gerakan pelayanan yang agung ini.

Bagi pembaca yang baru mengenal Pillar, untuk 30 edisi-edisi yang lalu bisa dibaca atau di-*download* di www.grii-singapore.org. Kami juga sangat mengharapkan saran, kritik yang membangun, juga partisipasi kalian semua melalui email ke pillar@grii-singapore.org.

And last but not least, Pillar mengucapkan a Blessed New Year to all of us!

Visi Gerakan Reformed Injili

Setiap orang pasti mempunyai cita-cita untuk melakukan sesuatu yang besar, kemudian meminta kepada Tuhan untuk melebarkan tendanya dan memberkatinya dengan memakai doa Yabez. Tuhan mengajarkan kepada kita untuk berdoa seperti demikian, "... Dipermulikanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Sorga. ... karena Engkau yang mempunyai kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin." Di dalam Doa Bapa Kami tidak terdapat ambisi manusia, hanya meminta kepada Tuhan untuk memberikan makanan secukupnya pada hari ini yaitu kebutuhan dasar dari tubuh jasmani. Meminta kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi tidak ada penggenapan ambisi, aspirasi, dan rencana diri yang besar. Yang menjadi pusat permintaan adalah nama, kerajaan, kehendak, kuasa, dan kemuliaan Allah nyata di bumi. Soli Deo Gloria.

Orang Israel tidak mengetahui hal itu, mereka hanya mengetahui hidup berkecukupan dan nyaman, walaupun dalam status sebagai budak. Zaman sekarang, banyak orang bersedia menjadi budak bagi orang kaya asalkan mendapat gaji yang besar, tetapi tidak mau melayani Tuhan. Siapakah yang engkau layani? Siapakah tuannya? Siapakah pemilikmu dan siapakah yang berhak memakai bakat dan talenta yang telah Tuhan berikan kepadamu? Kalau menjadi pendeta hanya mendapatkan gaji yang kecil, tetapi kalau bekerja di bank bisa mendapatkan gaji yang besar. Orang yang mengerti visi akan meninggalkan keuntungan, ambisi, dan kemauan diri untuk menuruti kehendak Allah. Saya tetap tidak puas apabila yang datang menghadiri kebaktian yang saya pimpin mencapai 100.000 orang, karena tidak ada sedikit pun ambisi untuk menjadi pendeta yang besar dengan menarik jumlah massa yang besar, kemudian bermegah diri dan sombong. Masih sangat banyak orang yang belum mendengarkan kebenaran Firman Tuhan. Walaupun 1 juta orang menghadiri kebaktian yang saya pimpin, saya tetap merasa tidak puas karena masih begitu banyak orang yang belum kembali kepada Tuhan. Datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu.

Mengapa menggabungkan gerakan Reformed dan Injili? Manusia memerlukan tulang punggung untuk dapat berdiri tegak. Tanpa tulang punggung tidak akan ada struktur postur tubuh. Demikian juga halnya dengan gereja. Gereja tidak mungkin tanpa teologia dan tidak boleh tanpa keyakinan serta tidak berpendirian, karena gereja berdiri di tengah angin topan yang menakutkan. Tetapi jika hanya memiliki kerangka yang dapat berdiri sekokoh beton saja tidaklah cukup. Akan sangat menyeramkan jika pacar kita datang menemui kita hanya dalam bentuk kerangkanya saja. Apakah kita mau? Tidakkah kita takut? Struktur yang di dalam adalah penting untuk membuat kita dapat berdiri tegak, berkonstruksi dan menopang kita. Itulah teologia. Teologia membentuk kepercayaan yang bertanggung

jawab, keyakinan yang mandiri, memberikan kepastian yang tidak berkompromi, dan membuat kita dapat berdiri tegak di tengah angin topan kesimpangsiuran ajaran yang tidak bertanggung jawab.

Teologia Reformed memberikan tulang punggung bagi iman kita, menjadikan sistematis ajaran dalam Alkitab, dan membuat kita berdiri kokoh dalam menghadapi segala macam masalah. Tanpa teologia Reformed, gereja tidak akan mungkin kuat. Banyak gereja pada saat-saat tertentu berkompromi, tertidur, terantuk, dan mengikut arus karena tidak dapat menjawab tantangan-tantangan dunia, tantangan-tantangan yang muncul dari pemikir-pemikir yang sangat mutakhir dan tajam di bidang filsafat. Apakah pemimpin-pemimpin Kristen telah membaca setiap buku filsafat yang paling canggih dan paling melawan kekristenan? Apabila telah membacanya, apakah memiliki jawabannya? Terkadang pemimpin gereja adalah orang-orang yang paling tidak mengerti cara Tuhan bekerja. Mereka hanya menghafalkan ayat-ayat Alkitab dan membacanya seperti orang Farisi, tetapi tidak mengerti bagaimana menerapkan ayat-ayat itu. Saat membaca buku Musa, kita dapat melihat bahwa dia mengerti. Setidaknya ada dua belas macam batu yang boleh dipasang pada dada para imam besar dan kedua belas macam batu itu adalah batu yang paling mahal. Musa juga mengetahui dan dapat membedakan daging binatang apa yang boleh dimakan dan yang tidak, yang mana bila dimakan dagingnya akan membuat kulit bersih dan yang mana dapat mengotori darah manusia. Saat membaca kitab Ayub, kita juga melihat bahwa dia mengetahui berbagai macam bintang di langit. Meskipun hal-hal tersebut merupakan wahyu dari Tuhan, namun Tuhan mewahyukannya kepada orang-orang yang mempunyai pikiran yang sehat, bukan kepada orang yang berpikiran kabur. Bila kita membaca kitab Daniel dan Yesaya,



**John Calvin
(1509-1564)**

kita dapat melihat bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat terpelajar. Namun sekarang ini, banyak pemimpin gereja yang hanya menghafalkan ayat-ayat yang mereka baca secara fragmental, yang apabila dikhotbahkan akan mampu menghasilkan banyak uang dari persembahan dan menyenangkan jemaatnya. Mandat budaya, yaitu bagaimana mempengaruhi intelektualitas dan kemampuan untuk menggugah orang penting, sudah tidak ada. Yang ada hanyalah usaha menipu orang-orang dan mengumpulkan banyak orang agar gereja kelihatan besar.

Kita bersyukur bahwa selama 450 tahun teologia Reformed telah menjadi mercusuar untuk mengarahkan gereja, manantang filsafat-filsafat yang paling kejam menentang kekristenan, dan mempertahankan kekristenan agar tidak jatuh ke dalam arus apapun. Ini adalah tantangan pertama, tantangan dari filsuf-filsuf intelek dan para pemikir-pemikir. Pada waktu mereka memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang tajam yang mencoba merobohkan fondasi kita,

Visi Gerakan Reformed Injili

dengan harapan bahwa bila fondasi telah dihancurkan maka dengan mudah seluruh ide akan dapat dirobuhkan, pada saat itulah mereka akan mengetahui bahwa fondasi kekristenan bukanlah terbuat dari kayu, tetapi dari beton. Fondasi yang begitu kuat, yang melebihi kekuatan alat yang mereka pakai untuk merobohkannya. Teologia Reformed telah menghasilkan orang-orang seperti John Calvin. Bahkan 500 tahun setelah bukunya ditulis, kita masih belum dapat menemukan kalimat-kalimat yang bertentangan satu sama lain. Tulisannya begitu konsisten, kuat, dan menyatu dari kalimat pertama sampai kalimat terakhir. John Calvin adalah salah satu pemikir paling konsisten sepanjang sejarah kekristenan.

Tidak hanya pikiran dari luar yang menyerang, bidat juga menyerang kekristenan dari dalam. Banyak orang tidak menyadari bahwa terkadang kehancuran bukan hanya diakibatkan oleh musuh dari luar, tetapi dari ajaran dalam kekristenan sendiri. Pada tahun 1920, Will Durant menulis sebuah buku yang menjadi buku filsafat *bestseller* pertama sepanjang sejarah yaitu *'The Story of Philosophy'*. Di dalam bukunya, Will Durant mengatakan bahwa kerajaan Romawi tidak dirobuhkan oleh kekuatan militer dari luar, tetapi oleh sistem dari dalam yang kerosok karena ketidakdisiplinan. Kekristenan mungkin dirobuhkan dari luar, tetapi lebih sering dirobuhkan dari dalam. Diri kita adalah musuh yang paling besar. Dan yang paling menakutkan adalah diri kitalah yang merobuhkan diri kita sendiri. Bidat-bidat, ajaran-ajaran yang salah, dan penyimpangan makna sesungguhnya dari Alkitab merupakan hal-hal yang merobuhkan kekristenan.

Siapa yang betul-betul mengerti kekuatan yang ada dalam diri kekristenan sehingga mempunyai kekuatan dalam diri sendiri dan tidak dirobuhkan di dalam, itulah mereka yang sungguh-sungguh mengenal Firman Tuhan. Agama lain tidak berani seperti kekristenan. Agama lain berusaha menyimpan semacam mistik agar kepercayaan mereka terlindungi. *The more you don't understand, the more you believe.* Itulah agama lain. Jadi kalau mengaji, apa yang dikajikan? Tidak tahu. Mengapa begitu? Ini Firman Tuhan, pokoknya kita percaya. Jadi mereka *believe because they don't understand.* Tetapi agama Kristen seperti yang dikatakan *sanctus augustinus*, *"I believe in order to understand, and I understand for more understanding, for more believing."* Ini menjadi dasar kekristenan, jadi Firman Tuhan dapat dikhotbahkan dengan sejelas mungkin, dipertanggungjawabkan dengan serasional mungkin, diberi pengertian sampai seintelektual mungkin, tidak usah takut karena di sini mengandung konsistensi dan kekekalan dari Firman Tuhan

sendiri. Firman Tuhan adalah sumber kebenaran. Firman Tuhan tidak takut diselidiki orang-orang pintar. Orang yang makin pintar, makin menyelidiki Firman Tuhan, makin takluk. Semakin hebat pikiranmu, semakin engkau akan meyakini kebenaran yang lebih tinggi dan lebih hebat. Waktu saya membaca tentang Nietzsche yang melawan Alkitab, saya membaca betapa dia salah mengerti tentang Kejadian 3. Dia adalah orang terpintar dalam abad ke-19, mempunyai filsafat paling tinggi, dan paling menyerang kekristenan. Waktu saya membaca tulisannya, saya baru mengerti kalau dia adalah seorang idiot yang intelek, orang pintar yang begitu tolol. Dia mengartikan bahwa Tuhan tidak mau manusia mengetahui akan pengetahuan, maka Tuhan melarang manusia makan dari pohon itu. Namun pohon itu bukanlah pohon pengetahuan, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Mengetahui baik dan jahat, baik tidak? Boleh tidak? Apakah Allah mau manusia mengetahui baik dan jahat? Kenapa Dia melarang manusia untuk memakan buah itu? Allah bukan mengatakan, "Aku melarang kamu memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat." Kalau Allah tidak memperbolehkan manusia makan dari pohon yang

mempunyai buah yang dapat membedakan baik dan jahat, kalau Allah tidak mau manusia mengetahui baik dan jahat, kenapa seluruh Kitab Suci penuh dengan ajaran apa itu baik dan jahat? Jadi Allah mau manusia tahu, tetapi tidak boleh tahu sebelum mempunyai hidup dari Tuhan. Boleh tidak orang yang akan menikah tahu tentang rahasia seks? Boleh tahu apa fungsi organ seks? Caranya *sexual activity*? Boleh, kenapa tidak? Tetapi kalau belum waktunya tidak boleh. Kalau baru umur 13 tidak boleh tahu. Dan kalau saatnya tahu, dia harus



**KKR Pemuda Jakarta 2005
Istora Senayan, 13 - 16 Oktober 2005**

tahu dari sumber yang benar, bukan dari orang yang tidak menghargai hidup atau mempermainkan anak kecil. Jadi Tuhan ingin manusia mengetahui *the tree of knowledge of good and evil through the authority God himself, according to the time set by Him.* Itulah yang manusia tidak mengerti. Jadi ahli filsafat yang melawan kita, orang yang mengaku pendeta, sebelum mengerti Alkitab telah dipendetakan, lalu khotbahnya salah, tidak karuan, membuat roboh kekristenan karena dalamnya kerosok.

Teologi Reformed telah berperan secara diam-diam selama 450 tahun membuktikan bahwa teologi ini dapat bertanggungjawab, sanggup menantang semua tantangan dari luar, sanggup membatasi racun dan kerusakan dari dalam. Kira-kira tahun 1965, saat baru lulus dari sekolah teologi, saya memperhatikan perbedaan antara buku-buku Liberal dan Reformed. Liberal menggunakan istilah-istilah

Visi Gerakan Reformed Injili

yang dalam sekali, kelihatan akademis, tetapi keropos dan tidak ada imannya. Di lain pihak, buku Reformed mempunyai keyakinan penuh dan juga mempunyai istilah-istilah yang sangat kental. Di situ saya melihat bedanya. Saya menemukan buku-buku Liberal menyebut Yesus hanya Yesus, di depannya hampir tidak pernah memakai istilah Tuhan Yesus, karena mereka tidak percaya. *They reduced the lordship of Christ and increased the importance of the morality of Christ.* Karena tidak beriman, maka mereka tidak mungkin memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh.

Di dalam perkembangan saya melayani Tuhan, saya melihat dua hal yang menggerogoti kekristenan, yaitu Liberalisme dan Kharismatik. Liberalisme menggerogoti kekristenan dari “tidak beriman”, Kharismatik menggerogoti kekristenan dari “beriman kepada hal-hal yang tidak penting yang radikal dan salah”. Pada waktu permulaan gerakan Pantekosta, mereka ingin membangunkan kekristenan, mereka melihat bahwa mereka harus kembali kepada iman rasuli, tetapi iman rasuli yang mereka anggap adalah karunia lidah, kesembuhan, mujizat dan tanda ajaib (mengusir setan). Inilah yang dianggap menjadi iman rasuli karena zaman saat para rasul masih berada di dunia, para rasul melakukan hal-hal di atas. Ini beberapa hal supranatural yang dianggap sebagai iman dari para rasul. Tetapi bagi orang Protestan, iman rasuli bukanlah gejala-gejala itu, melainkan pengakuan iman rasuli yang kita baca setiap minggu, “Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Maha Kuasa” Jadi yang ditekankan bukanlah semacam gejala pelayanan tetapi mutu dan inti dari kepercayaan berdasarkan Kitab Suci. Dari situlah mulai perpecahan. Selama beberapa puluh tahun kemudian mereka menekankan hal itu terus-menerus, hingga sampai pada waktu Kharismatik muncul, kemampuan ber-*glossolalia* sebagai satu-satunya bukti bahwa orang itu telah dipenuhi oleh Roh Kudus dan dibaptis oleh Roh Kudus. Loncatan dari karunia menjadi tanda, karunia Roh Kudus menjadi tanda sudah dibaptiskan Roh Kudus. Dengan berjuang ke situ maka mereka sebenarnya bukan mencari Roh Kudus, melainkan mencari karunia untuk membuktikan mereka ada Roh Kudus dan iman kepercayaan mulai dibuang. Tahun 1950-an di Indonesia masih banyak orang Pantekosta yang mementingkan Injil, tetapi memasuki tahun 1990, Injil tidak lagi dikabarkan, yang dikabarkan adalah teologi kemakmuran. Penggeseran semakin lama semakin nyata, semakin lama semakin menyeleweng. Sehingga saya meneguhkan, “*Liberalism cannot represent true Christianity; Charismatic movement cannot represent true Christianity, either.*” Lalu saya bertanya, “Kalau begitu di Indonesia perlu apa?” Perlu satu kubu kekristenan yang sungguh-sungguh berdiri di tengah arus yang begitu simpang siur. Di sini adalah satu kota benteng, mari semua kembali ke sini,

mulai lagi mengikut kepada Tuhan, maka gerakan Reformed Injili didirikan.

Ini bukanlah suatu kesempatan untuk menonjolkan diri, bukan suatu kesempatan untuk mengisi waktu luang, bukan suatu tempat untuk kamu melatih aktifitas supaya giat. Ini adalah tempat di mana kita sama-sama membangun kota benteng, mendirikan kubu yang bisa menantang arus yang menghancurkan kekristenan, dan kita bertanggung jawab menjadi terang dan garam dunia. *This is a very glorious invitation.* Saya menantang dan mengundang kalian untuk sama-sama mengerjakan hal yang penting. Visi adalah pembagian Allah tentang rencana-Nya yang kekal kepada orang yang Dia pilih. *The sharing of God's eternal plan to His chosen people.* Dia memberi tahu, “Lihat, inilah rencana-Ku” Barangsiapa yang berbagian di dalam Allah yang telah men-*sharing* isi hati dan rencana kekal-Nya kepadanya, orang itu adalah orang yang mengerti visi. Tidak ada satu

orang pun yang menjalani visi Allah lepas dari definisi ini. Yesaya, Musa, Elia, Daniel, Yehezkiel, Yeremia, semua nabi-nabi yang menjalankan visi, mereka tahu apa yang menjadi rencana Allah dan rencana Allah harus dikerjakan di zaman itu, saat mereka menerima panggilan.

Indonesia sangat memerlukan gerakan Reformed Injili. Pada saat saya mengatakan saya akan mendirikan gerakan Reformed Injili, dan kalau Tuhan pimpin, saya mendirikan Gereja Reformed Injili, langsung pemimpin-pemimpin yang dulu teman akrab saya, yang paling mendukung saya, satu per satu marah dan mulai meninggalkan saya. Saya tahu karena saya memiliki jiwa kenabian. Dari dulu saya tahu bahwa saya akan menjadi orang yang tersendiri. Ini adalah suatu saringan

agar saya tahu siapa yang Tuhan kirim yang betul-betul kawan, betul-betul mau mendukung dengan sungguh-sungguh. Di situ mereka tulis surat, marah-marah pada saya, “Pak Tong yang saya hormati berpuluh-puluh tahun, sekarang saya baru tahu kalau engkau punya ambisi sendiri, mau buat gereja sendiri untuk melawan semua gereja.” Kalau saya membaca surat semacam ini, saya tidak berkata, “Kalau begini saya perlu bertobat.” Saya cuma mengatakan, “Tuhan ampunilah dia, karena dia tidak tahu apa yang dia tulis.”

Saya tidak mendirikan gereja untuk saya. Kalau saya mau jadi pendeta bisa saja, karena New York, Tokyo, dan Hongkong mengundang saya menjadi uskup sejak tahun 1975. Mengapa saya harus menunggu sampai tahun 1984 baru mendirikan gereja? Begitu mendirikan suatu gereja Reformed, saya harus berhenti berkhotbah di luar negeri yang mengundang saya. Bagi saya itu bukan suatu keuntungan. Indonesia negara apa? Kalau saya berada di Indonesia, orang



**Kebaktian Gabungan HUT GRII ke-16
Istora Senayan, 16 Oktober 2006**

Visi Gerakan Reformed Injili

akan bertanya engkau dari mana? Dari Amerika? Wah hebat. Dari mana? Malang. Di mana Malang? Indonesia. Oh.... Buat saya itu kerugian. Saya bukan orang biasa. Saya terkenal di dunia. Saya sudah berkhotbah di 1.500 gereja. Saya sudah menjadi anggota konsultan Internasional dari Lausanne Committee. Saya sudah bisa menjadi uskup pada tahun 1975. Saya sudah diundang ke LA untuk menjadi Ketua menggantikan Andrew Gih. Lalu buat apa saya di Indonesia mendirikan GRII, sinodenya tidak ada dan uang tidak ada. Selama dua tahun saya tidak mendapatkan honor yang cukup untuk menanggung 9 orang keluarga saya. Makan dari mana pun saya tidak tahu. Itulah awalnya gerakan Reformed Injili. Kenapa? Bukan ambisi dan kemauan manusia. Ini semua adalah suatu perjuangan yang sengit dan sulit luar biasa. Untuk apa? Untuk kemuliaan Tuhan, untuk kerajaan Tuhan, agar iman Kristen bisa tetap tegak di dalam dunia ini.

Beberapa tahun yang lalu setelah kita mengadakan NRC/NYC, saya merasa sasarannya belum tercapai. Saya terlalu mengira rekan-rekan saya sudah mengerti. Semua yang telah dikerjakan sangat baik tetapi belum menuju kepada sasaran. Belum menuju sasaran bagi orang biasa berarti belum mencapai sesuatu yang baik. Bagi saya itu adalah dosa. Perhatikan, *you miss the target*, kamu bilang *it does not yet come, we have not yet make our target become true*. Bagi saya *it is sin, hamartia*, tidak mencapai sasaran Tuhan—itu berbuat dosa. Karena itu NRC/NYC berhenti beberapa tahun lalu dan mulai lagi dengan sasaran asli, dari visi asli yang Tuhan berikan, kembali ke *original*, yaitu mendekati doktrin, mengajarkan prinsip-prinsip dan arah gerakan ini. Maka mulai tahun lalu, selama lima tahun berturut-turut kita akan membentuk kembali sekelompok pemuda dan hamba Tuhan yang mau berjuang untuk menegakkan kubu Reformed ini. Saudara tidak mau di gereja ini, tidak apa-apa, silakan kembali ke gerejamu masing-masing. Tetapi berjuanglah sampai gerejamu menjadi Reformed Injili, kalau tidak bisa dan malah dianiaya, maka mungkin engkau harus membuat gereja sendiri, tetapi pakailah teologi Reformed dan pakailah semangat Injili untuk merombak dunia ini. Tidak ada jalan lain.

Gerakan Reformed Injili adalah suatu gerakan yang dibutuhkan secara *urgent*, tidak bisa ditunda. Gerakan Reformed Injili adalah satu-satunya jalan yang kuat dan lincah sehingga membuat gereja Tuhan yang asli dapat hidup kembali. Gerakan Reformed Injili adalah satu-satunya gerakan yang menantang agama dari luar, filsafat dari orang intelektual, dan bidat dari dalam yang paling ampuh. Tidak ada jalan lain.

Kita bersyukur kepada Tuhan kalau selama 450 tahun gerakan ini telah menyatakan kebolehnya dan menyatakan pernyertaan Tuhan dengan sungguh-sungguh. Tetapi memasuki abad ke-21, kita mempunyai tantangan yang berbeda. Dulu tidak ada *New Age Movement*, yang ada hanya Rasionalisme, ideologi-ideologi, evolusi, *logical positivism*, dan komunisme. Tetapi mulai dari *relativism* Einstein sampai sekarang kemutlakan itu ditolak. Orang sekuler akan mengatakan *the only absolute thing is that there is nothing absolute*. Inilah pemikiran zaman sekarang.



**Paskah Nasional 2005 di Monas
16 April 2005**

Maka sewaktu engkau melihat orang-orang yang setuju gereja jangan ditutup, mereka itu kawan kita kan? Mereka tidak mau gereja ditutup kan? Tetapi lihatlah ada orang Islam yang berkata bahwa gereja harus ditutup karena ini gereja-gereja liar. Sebenarnya yang mau gereja itu ditutup itu semangatnya sama dengan kita. Yang tidak mau tutup itu melawan kita. Kenapa begitu? Yang tidak setuju menutup gereja, setuju bahwa tidak ada kemutlakan. Yang mengatakan harus ditutup, mempercayai Islam itu mutlak dan kita percaya bahwa Reformed Injili memegang kemutlakan. Kita tidak percaya bahwa ada juruselamat ke-dua, tidak ada jalan lain ke-dua, kita percaya ada yang mutlak. Mutlak kita kepada Kristus, mutlak mereka tidak di dalam Kristus, tetapi sama-sama percaya mutlak. Jadi orang yang memusuhi kita, kebanyakan pada saat tertentu jiwanya adalah sama seperti kita. Kita lebih setuju kepada orang yang tidak setuju gereja ditutup, karena kalau gereja tidak ditutup kita juga tidak ditutup kan? Lebih baik buat kita. Tetapi kalau gereja tidak ditutup,

itu artinya semua boleh, artinya tidak mutlak, artinya relatif. Pada waktu Vietnam jatuh ke tangan komunis, orang yang takut dengan komunis adalah orang yang lari terlebih dahulu. Bagi saya merekalah yang paling setuju komunis. Mengapa? Kalau mereka menyetujui komunis secara tidak sadar mereka pergi karena mereka berpikiran bahwa Vietnam harus dikuasai komunis, sehingga mereka pergi untuk membiarkan komunis datang. Karena itu saya berpikir bahwa saya tidak boleh keluar dari Indonesia. Karena saya juga tidak setuju, maka saya harus mendirikan gereja walaupun saya lebih dihormati di luar, mendapat *profit* di luar. Saya tetap di sini, sampai mati menggarap gerakan Reformed Injili. Yang mengerti ini, silakan ikut; yang tidak, tidak usah datang.

Bagaimana pun sulitnya, tetapkan kebenaran yang engkau percayai itu mutlak. Tetapi orang yang menganggap diri percaya kepada yang mutlak, mungkin dia sedang mempercayai hal yang sebenarnya tidak mutlak. Percaya ini mutlak, mungkin percaya yang itu tidak mutlak. Tapi kamu salah percaya, sehingga yang tidak mutlak kamu mutlakkan. Itu namanya memutlakkan yang tidak mutlak, artinya

Visi Gerakan Reformed Injili

mutlak salah. Tetapi salah pun mutlak karena dia setuju yang mutlak. Tetapi jika yang mutlak tidak engkau mutlakkan, engkau juga mutlak salah, karena engkau tidak percaya terhadap mutlak yang sejati. Jadi, jika engkau memutlakkan yang tidak mutlak, itu mutlak salah; engkau tidak memutlakkan yang mutlak, engkau juga salah.

Kita perlu menegakkan iman gerakan ini. Yang mutlak jangan tidak dimutlakkan, yang tidak mutlak, jangan dimutlakkan. Saya tahu cara saya menjadi manusia seperti itu. Sebenarnya saya ingin damai dengan semua orang. Saya hampir tidak pernah sembarangan cekcok dengan orang. Siapa mau menang silakan dia menang. Tapi saya menjadi orang bagaimana orang telah damai pun saya tetap memegang percaya kepada iman kepercayaan keyakinan yang tidak mau saya kompromikan.

Gerakan Reformed Injili diperlukan. Gerakan Reformed tidak cukup, maka digabungkan dengan Injili. Reformed Injili menjadi satu-satunya yang bertulang punggung dan berdarah daging. Reformed Injili menjadi satu-satunya yang mempunyai pendirian tidak berkompromi dan terus mempunyai gairah untuk membawa manusia kembali kepada Tuhan. *Without evangelization, there is no growth of the church. Without theology, there is no strength of belief.*

NREC akan diadakan untuk tahun kedua, dan tahun pertama saya mulai merasa banyak yang mulai sadar kenapa gerakan ini penting. Siapa yang ikut tahun lalu dan berasa tidak berbeda? Kita dengan terang-terangan dan gamblang menjelaskan mengapa harus gerakan Reformed Injili. Ini pertama kalinya saya mengadakan kebaktian kecil seperti ini, supaya saya bertemu dengan orang-orang yang penting, *the coming important leaders of the future.*

Engkau sudah mendengar kalimat yang penting sekali. *What are you going to do? What are you going to sacrifice? Are you going to involve yourself? And what is the purpose?*

Ditranskrip dari:

Orientasi KKR dan NREC 2005

Tgl. 16 September 2005 di Tanah Abang III No.1

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian KKR Natal yang telah diselenggarakan di beberapa kota. Bersyukur untuk sekitar 6.200 siswa SD dan SMP yang datang di KKR Anak pada tanggal 23 Desember 2005 yang lalu. Mari kita mendoakan jiwa-jiwa yang telah mendengar Firman Tuhan dan mengambil keputusan agar mereka tetap dipelihara dan diberikan pertumbuhan iman oleh Tuhan.
2. Bersyukur untuk NREC 27-30 Desember 2005 yang telah diikuti oleh sekitar 1.200 peserta dari berbagai kota dan negara. Bersyukur untuk Firman yang sudah diberitakan, untuk pembicara yang sudah mengisi ceramah dan khotbah dan untuk panitia yang telah mempersiapkan acara ini. Doakan agar setiap orang yang sudah mengikuti event ini dapat mengalami pembentukan pola pikir dan karakter yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, sehingga dapat bersaksi dan siap dalam menghadapi tantangan zaman.
3. Di tahun 2006, STEMI memiliki beberapa rencana program yang berkaitan dengan penjangkauan kaum muda di Indonesia. Di antaranya adalah "NREC untuk remaja", "KKR Anak dan Remaja", dan "Konser untuk Anak dan Remaja". Doakan persiapan acara-acara tersebut, doakan panitia, pembicara, biaya, dan humas yang akan menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah. Doakan untuk kebangkitan rohani 20.000 anak-anak dan remaja yang akan dijangkau, sehingga generasi muda boleh dibawa untuk mengenal dan mencintai Tuhan.
4. Sebagai pemuda Reformed Injili, tidaklah mudah bagi kita untuk menghadapi zaman ini yang semakin merosot moralnya dan membawa manusia semakin jauh dari kebenaran. Mari kita berdoa untuk seluruh pemuda Reformed Injili agar dapat menjalankan tugas dan panggilannya dalam menyuarakan mandat Injil dan mandat budaya di tengah masyarakat. Berdoa agar pemuda dapat menjadi tulang punggung gereja, bangsa, dan negara.
5. Bersyukur untuk Bulletin Pillar yang masih Tuhan pelihara sampai saat ini dan telah menjadi berkat bagi banyak pemuda. Bersyukur untuk kerjasama yang mulai dilakukan antara tim Singapura dan Indonesia. Mari kita doakan untuk kerjasama kedua tim ini, doakan juga untuk penulisan artikel, pengumpulan, editing, pencetakan, dan distribusinya. Kita berdoa agar Bulletin ini dapat memperlengkapi kita dalam memahami gerakan Reformed Injili dan memberikan kita wawasan Kristen yang holistik. Kita doakan Bulletin Pillar tetap menjadi berkat bagi para pemuda dan memperlengkapi Allah kita.



Baptisan Roh Kudus

Di dalam kesempatan sebuah *retreat*, saya pernah diajak untuk menerima baptisan Roh Kudus. Walaupun saat itu saya tidak mengetahui apa artinya 'baptisan Roh Kudus' tapi teman-teman terus mendorong saya untuk maju ke depan, akhirnya saya pun maju. Sebelum baptisan Roh Kudus dilakukan, kami terlebih dulu dijelaskan artinya dan pentingnya baptisan Roh Kudus. Waktu itu saya belum memahami Alkitab secara mendalam, sehingga penjelasan yang diberikan cukup masuk akal bagi saya pada saat itu.

Acara Baptisan tersebut dimulai dengan menyanyikan *worship songs*, lalu berdoa. Sambil berdoa, lagu terus dimainkan dan teman-teman yang tidak maju terus bernyanyi. Setelah beberapa saat, saya mulai mendengar banyak orang berdoa dengan "bahasa-bahasa" aneh yang diulang-ulang (mereka mengidentifikasi bahasa tersebut sebagai bahasa Roh), dan tidak lama

kemudian semua orang di ruangan itu melakukan hal yang sama. Lalu saya didekati oleh pelayan yang bertugas pada saat itu dan dia menumpangkan tangannya di atas kepala saya sambil terus berdoa dengan "bahasa Roh". Dia meminta saya untuk terus berdoa dan meminta agar Roh Kudus turun serta memenuhi saya. Karena saya belum ber-"bahasa Roh" maka banyak teman-teman mulai mendekati saya dan menumpangkan

tangan mereka di atas kepala saya sambil terus berdoa dalam "bahasa Roh". Melihat saya yang masih belum juga bisa ber-"bahasa Roh", maka teman saya mulai menyuruh saya untuk mencoba mengikuti cara mereka berdoa.

Saya sempat mencoba meniru cara mereka berdoa, tetapi akal sehat saya berusaha menghentikan saya untuk meniru, karena saya berpikir, "Kalau memang itu datang dari Tuhan, kenapa saya harus meniru mereka? Seharusnya hal itu datang dengan sendirinya." Jadi saya hanya berdoa di dalam hati meminta Roh Kudus masuk ke dalam hati saya. Akhirnya, saya dianggap belum mendapatkan Roh Kudus dan mereka menganjurkan agar saya ikut kembali baptisan Roh Kudus di *retreat* yang akan

John Fletcher¹ yang menyatakan perlunya berkat kedua (*second blessing*) setelah pertobatan². Dia menyatakan bahwa pertobatan dan baptisan air saja tidak cukup, selain itu kita juga harus melewati suatu pengalaman khusus di mana Roh Kudus masuk ke dalam hati kita serta memenuhi hati kita. Peristiwa ini ditandai dengan karunia Roh berupa ber-"bahasa Roh".

Baptisan Roh Kudus mengambil latar belakang peristiwa Pentakosta di dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Alkitab mencatat, saat itu Roh Kudus turun dan terlihat berupa lidah-lidah seperti nyala api dan ketika para rasul dipenuhi dengan Roh Kudus, mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa asing, tujuannya adalah agar Injil yang diberitakan dapat dimengerti oleh bangsa-bangsa lain yang hadir pada saat itu (Kis. 2:7-13). Hal inilah yang ditekankan oleh Alkitab ketika berbicara mengenai karya Roh Kudus. Roh Kudus selalu membawa orang semakin mengenal

dan mencintai Firman Tuhan.

Teologi Reformed percaya bahwa peristiwa Pentakosta terjadi hanya satu kali untuk menggenapi nubuatan di dalam Perjanjian Lama seperti apa yang dikhotbahkan oleh rasul Petrus pada saat Pentakosta (Kis. 2:14). Inti dari khotbah rasul Petrus bukanlah peristiwa Pentakosta itu sendiri, tetapi seruan untuk bertobat dan menyerahkan diri untuk dibaptis dalam nama Tuhan

Sola Scriptura: The Scripture Alone - as the Standard
Solo Christo: In Christ Alone - are we saved
Sola Gratia: by Grace Alone - is our salvation
Sola Fide: through Faith Alone - are we justified
Soli Deo Gloria: For the Glory of God Alone

datang. Inilah pengalaman pribadi saya sewaktu saya masih di dalam gereja Kharismatik. Pengalaman ini bukanlah pengalaman yang unik, karena setelah saya bertemu dengan beberapa teman yang pernah mengikuti baptisan Roh Kudus, mereka juga melewati proses yang sama.

Apakah sebenarnya baptisan Roh Kudus itu? Istilah baptisan Roh Kudus dimulai dari seseorang bernama

1 Prof. Dr. Hans Maris, Gerakan Karismatik dan Gereja Kita; Momentum, 2004, Hal. 13

2 Pengertian tentang perlunya Second Blessing dicetuskan oleh John Wesley. John Wesley menyatakan bahwa setelah seseorang menerima anugerah keselamatan (First Blessing), masih diperlukan lagi anugerah pengudusan (Second Blessing).

Yesus Kristus (Kis. 2:38). Dengan adanya peristiwa Pentakosta, dimana Roh Kudus telah turun, umat pilihan Tuhan dapat kembali kepada Allah karena pekerjaan Roh Kudus yang tinggal diam bersama kita untuk selama-lamanya (Yoh. 14:16).

Sekarang pertanyaannya adalah: apakah kita membutuhkan “*Second Blessing*”? Benarkah kita akan diberikan “*Second Blessing*”? Apakah kata Alkitab tentang hal ini?

Teologi Reformed berpegang kepada lima Sola yaitu Sola Scriptura, Solus Christus, Sola Gratia, Sola Fide, dan Soli Deo Gloria. Artinya, demi kemuliaan Allah, kita diselamatkan hanya karena anugerah Allah melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus seperti yang dicatat di dalam Alkitab. Di dalam teologi Reformed kita percaya Roh Kuduslah yang menurunkan Firman dari surga, baik Firman yang menjadi daging (Tuhan Yesus Kristus) maupun Firman yang tertulis (Alkitab) dan Roh Kudus jugalah yang melahirbarukan, memberikan iman per-tobatan dan menguduskan hidup umat pilihan. Sehingga, ketika kita mengaku percaya, “Yesus adalah Tuhan,” itu pun adalah pekerjaan Roh Kudus yang ada di dalam hati kita (1 Kor. 12:3).

Itulah baptisan Roh Kudus yang sejati, manusia berdosa diciptakan kembali untuk kembali beribadah kepada Penciptanya di dalam Kristus Yesus.

Pada waktu kita menerima baptisan air sebagai bagian dari pengakuan iman kita, sesungguhnya kelima Sola ini oleh Roh Kudus ditegakkan. Karena itu, kita tidak menerima konsep baptisan Roh Kudus seperti yang dimengerti oleh gerakan Kharismatik. Baptisan Roh Kudus sebagai *Second Blessing* berarti anugerah keselamatan di dalam Kristus tidak cukup, berarti juga

baptisan Roh Kudus harus dilakukan secara berulang-ulang. Dan baptisan Roh Kudus yang berulang-ulang adalah penghinaan terhadap karya Allah yang bersifat ‘sekali untuk selamanya’, tuntas, dan cukup.

Karunia berbahasa Roh memang dicatat di dalam 1 Kor. 12 dan



Hidup dipenuhi dan dipimpin Roh Kudus seperti sebuah gelas yang diisi air sampai meluber keluar.

14, tetapi harus dilihat secara menyeluruh. Rasul Paulus menegaskan bahwa tidak adagunanya jika bahasa Roh dipraktekkan namun tidak ada seorang pun yang dapat mengerti artinya (1 Kor. 12:9). Dan rasul Paulus justru banyak memberikan peringatan tentang penggunaan karunia bahasa Roh kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 14) karena telah terjadi kekacauan di dalam pertemuan jemaat akibat penggunaan bahasa Roh yang tidak saling membangun (1 Kor. 14:26), bahkan rasul Paulus juga memerintahkan jemaat yang berbahasa Roh untuk berdiam diri

bila tidak ada orang yang dapat menerjemahkannya (1 Kor. 14:28). Jadi, semua karunia yang diberikan Tuhan kepada kita bertujuan untuk saling membangun (1 Kor. 14:12), dan bukan sebagai tanda baptisan Roh Kudus versi Gerakan Kharismatik.

Di dalam Kisah Para Rasul 2:4, para murid dipenuhi oleh Roh Kudus sebelum mereka berbicara dalam bahasa-bahasa asing, akan tetapi peristiwa dipenuhi Roh Kudus tidak harus disertai dengan kemampuan berbicara dalam bahasa-bahasa asing. Setiap orang yang dipenuhi Roh Kudus mempunyai satu ciri yang pasti yaitu memuji perbuatan - perbuatan besar yang telah dilakukan Allah (Kis 2:11b) dan akan terus menerus hidup memuliakan Tuhan di dalam pimpinan Roh Kudus sesuai prinsip-prinsip di dalam Alkitab.

Sebagai orang Kristen, kita harus senantiasa mempunyai hidup yang dipenuhi oleh Roh Kudus, sehingga kita dapat membagikan kebenaran yang melimpah kepada orang-orang di sekitar kita, itulah panggilan kita sebagai terang dan garam dunia. Pdt. Stephen Tong menggambarkan hidup yang dipenuhi dan dipimpin Roh Kudus seperti sebuah gelas yang diisi air sampai meluber keluar. Marilah kita berdoa agar mempunyai hidup yang dipenuhi dan dipimpin oleh Roh Kudus, hidup yang berpusat pada Sumber Kehidupan yaitu Kebenaran dalam Kristus (Yoh. 14:15-31) dan hidup yang seperti itu ditandai dengan hati dan pikiran yang senantiasa taat kepada kebenaran Firman Tuhan.

Adhya Kumara
(Pemuda GRIL Pusat)

J.S.Bach

MAGNIFICAT

Magnificat adalah nama nyanyian pujian Maria yang dicatat di Injil Lukas (1:46-55). Dinyanyikan oleh Maria pada saat ia mengunjungi Elisabet yang waktu itu sedang mengandung Yohanes Pembaptis (1:39-45). Nama Magnificat, yang artinya “memuliakan”, diambil dari kata pertama nyanyian pujian ini dalam teks bahasa Latin (*Magnificat anima mea Dominum* – Jiwaku memuliakan Tuhan).

Magnificat merupakan salah satu di antara 4 nyanyian pujian atas kelahiran Yesus, yang terdapat di Lukas pasal 1 dan 2. Ke-3 nyanyian yang lainnya adalah nyanyian pujian imam Zakaria (1:68-79), malaikat (2:14), dan Simeon (2:29-32).

Nyanyian pujian Maria mirip seperti sebuah mazmur dan memiliki kesamaan dengan nyanyian pujian Hana (I Sam 2:1-10). Hana menaikkan nyanyian pujian dan syukur kepada Allah karena Allah telah mengaruniakan seorang anak laki-laki yang bernama Samuel. Karena kemiripan tersebut, maka terkadang nyanyian pujian Hana disebut sebagai “Magnificat Perjanjian Lama”.

Dalam Magnificat, Maria menaikkan nyanyian pujian atas kebaikan dan kesetiaan Allah dalam rencana keselamatan-Nya bagi umat manusia, khususnya bagi bangsa Israel. Maria mendeskripsikan karya Allah yang Maha Kuasa dan rahmat yang Ia nyatakan kepada Israel, serta penggenapan janji Allah kepada Abraham. Selain itu, Magnificat juga menunjukkan dengan jelas bagaimana respons Maria terhadap kehendak Allah yang dinyatakan melalui dirinya. Dengan sukacita ia taat menjalani kehendak Allah yang ingin memakai rahimnya. Nyanyian ini diakhiri dengan suatu jaminan bahwa Allah selalu setia kepada perjanjian dengan umat-Nya.

Karena makna yang mendalam itulah, maka sepanjang sejarah musik gereja, telah banyak karya musik yang dihasilkan oleh para komposer sehubungan dengan Magnificat ini. Mulai dari komposisi yang berharmoni sederhana sampai dengan yang dramatis, lengkap dengan musik orkestranya. Komposer-komposer tersebut di antaranya ialah Palestrina, Orlando di Lasso, Morales, dsb. Tetapi yang paling signifikan adalah “the Magnificat” hasil karya Johann Sebastian Bach (J. S. Bach).

J. S. Bach adalah seorang komposer dan musikus besar dari zaman Barok. Ia dilahirkan di Eisenach, Jerman pada 21 Maret 1685 dan meninggal di usianya yang ke-65 tahun. Ia telah menulis ratusan

karya musik dan termasuk salah seorang jenius dalam musik Barok. Ia menjalani puncak masa kerjanya di gereja Lutheran di Leipzig sebagai pemain organ dan pemimpin musik. J. S. Bach ialah seorang Lutheran yang taat, dan imannya tercermin dalam musiknya. Hampir semua karyanya adalah musik sakral, yaitu musik yang bernuansa religius.

Magnificat adalah salah satu karya J. S. Bach yang ditulis dalam bahasa Latin, dan berdurasi sekitar 30 menit. Ditampilkan pertama kali dalam kebaktian Natal tahun 1723 di Gereja St. Nicholas, Leipzig. Versi pertamanya bernada dasar *Es* (E flat). Versi berikutnya yang lebih sering digunakan adalah bernada dasar *D mayor*, yang muncul sekitar tahun 1728-1730.



Johann Sebastian Bach
(1685 - 1750)

Keagungan karya Bach dapat dilihat dari struktur oratorio ini. Ia tidak menggunakan “Recitatives” yang merupakan pola baku yang biasanya terdapat dalam oratorio dari zaman Barok. “Recitatives” adalah bagian narasi dan dialog dalam oratorio/opera yang dideklamasikan secara musikal. Bach membagi Magnificat ke dalam 12 bagian yang terdiri dari 5 bagian koor dan 7 bagian Aria.

Oratorio ini diawali dengan koor pembuka yang diyakini sebagai salah satu koor spektakuler dari zaman Barok. Di bagian tengah, terdapat koor yang berstruktur fuga, yaitu “*Fecit Potentiam*” (No.7). Di bagian akhir (No.12) setelah koor menaikkan Doxology, oratorio ini ditutup dengan bagian yang bermelodi sama dengan

bagian awal di No.1. Seolah-olah menggemakan musik sesuai dengan kalimatnya – *Sicut erat in principio* (sebagaimana ada pada awalnya).

Bagian-bagian Magnificat karya J. S. Bach adalah sebagai berikut :

1. Chorus

Magnificat anima mea Dominum.
Jiwaku memuliakan Tuhan

2. Aria (soprano 2)

Et exultavit spiritus meus in Deo salutari meo.

Dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku

3. Aria (soprano 1)

Quia respexit humilitatem ancillae suae; ecce enim ex hoc beatam me dicent.

Sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia.

4. Chorus

Omnnes generationes.

Segala keturunan.

5. Aria (bass)

Quia fecit mihi magna qui potens est, et sanctum nomen eius.

Karena yang Maha Kuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah Kudus.

6. Aria (Duet – alto,tenor)

Et misericordia a progeniein progenies timentibus eum.

Dan rahmat-Nya turun temurun atas orang yang takut akan Dia.

7. Chorus

Fecit Potentiam in brachio suo, dispersit superbos mente cordis sui.

Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan mencerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya .

8. Aria (tenor)

Deposuit potentes de sede et exaltavit humiles.

Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhta-Nya dan meninggikan orang-orang yang rendah.

9. Aria (alto)

Esurientes implevit bonis et divities dimisit inanes.

Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa.

10. Aria (trio – sopranos 1 & 2, alto)

Suscepit Israel puerum suum recordatus misericordiae suae.

Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat rahmat-Nya.

11. Chorus

Sicut locutus est ad Patres nostros, Abraham et semini eius in saecula.

Seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya.

12. Chorus

Gloria Patri, Gloria Filio, Gloria et Spiritui Sancto !

Sicut erat in principio et nunc et semper et in saecula saeculorum. Amen.

Kemuliaan hanya bagi Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus.

Sebagaimana ada pada awalnya, demikianlah ada pada saat ini dan selamanya:

Dunia yang tiada akhir. Amin.

Melihat keagungan karya J. S. Bach dan makna yang terkandung dalam Magnificat ini, maka tak heran jika oratorio tersebut sering dipentaskan. Jakarta Oratorio Society (JOS) – suatu koor yang dibentuk oleh Pdt. Stephen Tong dan beranggotakan jemaat dari beberapa gereja – saat ini sedang berlatih dan mempersiapkan diri untuk menampilkan karya ini dalam konser sakral tahun 2006.

Secara rutin JOS mengadakan konser sakral minimal 2 kali dalam setahun. Hal ini dilakukan untuk menggarap mandat budaya dalam bidang musik. Pdt. Stephen Tong sebagai pendiri JOS dan Gerakan Reformed Injili, memiliki beban untuk membawa zaman ini, khususnya pemuda pemudi, dapat mengenal dan mencintai musik yang bermutu, yang telah teruji selama ratusan tahun.

Sekali lagi karya J. S. Bach ini akan dikumandangkan di kota Jakarta. Bagi kita, momen ini bukan hanya untuk sekedar menikmati keindahan dan keagungan karya sang komposer besar tersebut, dan juga bukan hanya untuk sekedar mengagumi Maria yang telah mengekspresikan imannya secara luar biasa. Tetapi melalui oratorio ini, biarlah kita dibawa untuk menikmati Allah, melihat kebesaran dan keagungan karya-Nya dalam sejarah umat manusia. Terutama sehubungan dengan rencana keselamatan yang ditetapkan-Nya sejak dari kekekalan, dan



**Konser Sakral Jakarta Oratorio Society (JOS),
G.F. Handel Messiah
di Gedung BPPT - 13 Juni 2005**

bagaimana Ia dengan setia menepati janji-Nya, yaitu dengan mengutus Yesus Kristus. Melalui kelahiran Kristus, maka genaplah janji Allah akan datang-Nya Mesias, Sang Juruselamat dunia. Marilah kita bersama-sama menaikkan syukur kepada Allah.

Segala kemuliaan hanya bagi Allah – *Soli Deo Gloria*

Rosdiana Sutanto
(Pemudi GRII Pusat)

Arti Reformed Injili bagi Saya...

Dalam kolom interview kali ini, Pillar ingin mengangkat sedikit tentang Gerakan Reformed Injili. Apa arti Reformed Injili bagi kita? apa keunikan gerakan ini? Dan apa kaitan gerakan ini dengan kehidupan kita sehari-hari? Kami sangat bersyukur mendapatkan kesempatan untuk meng-*interview* seorang hamba Tuhan yang saat ini aktif melayani di GRII Pusat, yaitu **Ev. Edward Oei**. Beliau lebih banyak terjun dalam pelayanan pemuda, sehingga lebih akrab dikenal dengan sapaan 'Ko Edward' atau 'Ko Ed'.

P: Bisa ceritakan sedikit tentang *background* pendidikan dan keluarga Ko Edward?

E: Saya lahir di Medan tanggal 11 Desember 1969, pernah kuliah di Technische Universitaet Berlin di bidang *Microelectronics (Design Mixed-Signal IC)*, kemudian melanjutkan studi di Insititut Reformed program MCS. Saya sudah berkeluarga, istri saya bernama Imelda, lulusan Technische Fachhochschule Berlin di bidang Matematika (Statistik) dan kami dikaruniai 2 orang anak, Sarah Faith (4 tahun) dan Jonathan Timothy (2 tahun).

P: Kapan Ko Edward pertama kali menerima Tuhan Yesus?

E: Wah, kalau tepatnya kapan saya tidak tahu, karena bagi saya itu sebuah proses. Yang pasti saya dibaptis pada tahun 1991 di gereja Jemaat Kristen Immanuel di Berlin.

P: Bagaimana Ko Edward bisa kenal dengan gerakan Reformed Injili?

E: Sekitar tahun 1992/93 waktu di Jerman, saya melayani di perpustakaan gereja, lalu saya bertemu dengan buku-buku Pak Tong dan kaset-kaset Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) yang ada di perpustakaan itu. Sebelum itu saya tidak pernah sama sekali ikut kebaktian GRII mana pun. Pertama kali saya ikut kebaktian GRII yaitu di GRII Pusat di Granada tahun 1995. Bisa dikatakan saya mengenal gerakan Reformed Injili hanya melalui baca buku dan dengar kaset Pak Tong.

P: Mengapa Ko Edward tertarik dengan gerakan Reformed Injili? Apa keunikan gerakan ini dibandingkan dengan yang lain?

E: *Di-drive* oleh keinginan mengetahui prinsip Firman Tuhan yang dapat mendasari seluruh kehidupan manusia, bukan hanya kehidupan gerejawi saja, saya mulai menelusuri bidang teologi dengan membaca buku-buku. Keinginan mengetahui tersebut didasari pada satu asumsi saya waktu itu, bahwa jika Allah Pewahyu Alkitab adalah Pencipta langit dan bumi maka Alkitab yang diberikan harus dapat mendasari seluruh kehidupan, termasuk kehidupan di luar gereja. Setelah membaca buku-buku Pak Tong, mendengar kaset-kaset SPIK, saya mulai tertarik dengan doktrin Reformed yang konsisten dibanding dengan doktrin-doktrin lain yang dualisme. Bagi saya *Reformed theology* yang ketat menjadi '*life*', karena tidak adanya dualisme di antara pengetahuan dan kehidupan, antara mandat Injil dan mandat budaya. Seluruh kehidupan ini mengarah kepada Allah.

P: Kenapa dulu tertarik mengambil jurusan *Microelectronics*?

E: Sebelum ke Jerman, saya memang ingin kuliah di bidang yang unik, yang jarang diambil orang lain, dan waktu itu adalah bidang *microchip*. Dan memang waktu kuliah S2 hanya ada 4 mahasiswa di dalam 1 kelas. Sampai sekarang saya masih suka mengikuti teknologi *microchip* dan *science* lainnya lewat internet, tetapi pasti sudah ketinggalan jauh dibanding kalau bekerja langsung di dalam bidang itu.



Ev. Edward Oei



Ev. Edward Oei dengan Yoska, salah satu pengurus pemuda GRIL pusat. Setelah Kebaktian Natal Pemuda Pusat 2005.

P: Apa pandangan Ko Edward tentang *science*?

E: *Science* adalah sama seperti bidang-bidang lainnya, merupakan reaksi manusia berdosa terhadap wahyu umum Allah di dalam dunia yang berdosa. Reaksi ini walaupun bisa menyatakan kebenaran, tetapi hanyalah kebenaran *partial*. Dan itu tidak berarti seluruh *science* menyatakan kebenaran karena seringkali justru melawan kebenaran. Di sini kita harus berhati-hati.

P: Bagaimana mengintegrasikan *science* dengan teologi Reformed?

E: Kadang-kadang memang sulit untuk menjelaskan *science* dengan *Reformed theology*. Tetapi kita bisa coba melihat apa yang men-*drive* suatu teknologi, atau kita bisa melihat apa filsafat di balik itu yang mempengaruhi zaman termasuk bidang teknologi. Contohnya, terakhir sebelum kembali ke Indonesia, saya bekerja di sebuah perusahaan di Jerman. Perusahaan ingin memulai suatu *project* yang mencoba mengaitkan *microchip* dengan *biology*. Mereka ingin melihat bagaimana *microchip* dapat berinteraksi dengan sel-sel tubuh. Awalnya dengan sendi-sendi tulang, di mana *microchip* bisa mengukur sampai mana tingkat keausan sendi itu, lalu mencoba menanamkan *microchip* di dalam otot, di mana *microchip* bisa mengambil informasi untuk membuat *prosthetic arms or legs* (tangan palsu dan kaki palsu). Lalu terakhir, mereka mulai mengadakan riset ke arah bagaimana *chip* ini bisa berinteraksi dengan sel-sel otak manusia dengan satu tujuan, untuk men-*backup* seluruh memori yang ada di dalam otak manusia. Mereka mulai mencoba membuat

manusia se-*perfect* mungkin. Menurut mereka, konflik antar manusia terjadi adalah karena adanya memori-memori yang sudah lupa, ketika seseorang bertemu dengan orang ini. Kalau data itu cukup di otak kita, kita akan dapat menghindari dan menyelesaikan konflik. Itu adalah salah satu *argument* yang dipaparkan dalam presentasi mereka dan saya tidak setuju. Konflik di dunia ini bukan karena kita lupa, tetapi karena dosa manusia. Sedangkan dengan semangat *science*, mereka terus mencoba menyelesaikan semua problema manusia dengan *science*. Untuk dapat melihat ke dalam *science* dengan ketajaman yang demikian, kita perlu *reformed theology*. Dan bukan saja melihat kesalahan, hanya *Reformed theology* di dalam pengertiannya tentang mandat budaya yang dapat memberikan jawaban kepada para *scientist* bagaimana mengintegrasikan iman dan ilmu dalam seluruh kehidupan secara utuh.

P: Apakah Ko Edward tidak pernah berpikir untuk memperjuangkan mandat budaya dengan bekerja di bidang *science* di luar gereja?

E: Tidak pernah lagi setelah panggilan Tuhan jelas. Karena saya mempunyai panggilan yang jelas untuk menjadi hamba Tuhan untuk melayani di dalam gereja secara *full time*. Saya bergumul selama 5 tahun dalam memenuhi panggilan ini. Apakah saya harus di sini (red: gereja) atau di sana (red: di dunia sekuler)? Kita semua sebagai orang Kristen dipanggil secara *full time*, tapi panggilannya di mana? Kalau memang panggilan saya di dunia sekuler, maka saya akan *stay* di dalam bidang *science*, tapi kalau memang bukan di situ, yah saya tidak mau *stay*. Dalam pergumulan 5 tahun itu, Tuhan panggilan yang semakin hari semakin jelas, bebannya juga semakin jelas, dan konfirmasi dari orang-orang di sekitar saya juga membuat semakin jelas. Setelah berkeluarga, istri saya juga mempunyai beban dan panggilan yang sama, kita tidak bisa lari.

P: Dalam gerakan Reformed Injili ini, Ko Edward terbebani melayani di bidang apa?

E: Saya dipanggil untuk berjuang dalam perang paradigma di antara para pemuda. Pemuda selalu mempunyai paradigma-paradigma yang di-*build* dalam dunia pendidikan, dan hal itu sering berlawanan dengan prinsip Firman Tuhan sehingga harus diperangi. Salah satu caranya adalah di persekutuan pemuda saya membahas hal-hal yang lebih ke arah *Christian worldview*, yang langsung saya kontraskan dengan *worldview* yang ada di dunia ini seperti *dualism*, *relativism*, dan lain-lain.

Bersambung ke hal. 16



National Reformed Evangelical Convention 2005 Iman, Pengetahuan dan Pelayanan (II)

Apakah hubungan antara iman, pengetahuan, dan pelayanan?

Adakah hubungan antara iman kekristenan, pengetahuan yang kita miliki sebagai warga negara dari dunia yang kita tempati sekarang ini, dan pelayanan kita sebagai laskar Kristus?

Jawaban dari pertanyaan inilah yang dicari sekitar 1200 peserta NREC 2005 yang berkumpul bersama-sama di Wisma Kinasih, Sukabumi antara tanggal 27 sampai 30 Desember 2005. Peserta NREC 2005 datang dari berbagai pelosok daerah di Indonesia dan beberapa negara di Asia, Amerika, dan Eropa, termasuk Singapura, Malaysia, Taiwan, Hong Kong, Timor Leste, Australia, Amerika Serikat, dan Jerman. Dari GRII Singapura sendiri, telah hadir lebih dari 100 peserta.

Latar Belakang NREC

NREC adalah sebuah *retreat* tahunan yang diselenggarakan oleh STEMI (Stephen Tong Evangelistic Ministries International) untuk mendidik dan menghasilkan generasi muda yang memiliki pengertian yang benar terhadap Firman Tuhan dan rela untuk terjun ke dalam penginjilan. NREC 2005 adalah kelanjutan (tahun kedua) dari *retreat* yang telah dimulai pada tahun 2004 dengan tema yang sama dan di tempat yang sama. NREC direncanakan akan diadakan selama lima tahun berturut-turut.

Antusiasme yang begitu besar terlihat dari pendaftaran NREC 2005 ketika pendaftaran harus ditutup dua bulan lebih awal dari tanggal acara dikarenakan keterbatasan akomodasi, walaupun masih begitu besar jumlah pendaftar yang ingin mengikuti acara ini.

Hal yang sangat menjadi berkat adalah kerelaan dari peserta-peserta NREC 2005 membayar 'harga' dengan meninggalkan kesempatan untuk

Dipl.Mus. Billy Kristanto M.CS., Pdt. Amin Tjung M.Th., dan Pdt Liem Kok Han S.Th. Setiap pembicara membicarakan topik-topik yang berbeda tetapi di dalam satu tema besar yaitu "Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan."

Iman yang Sejati dan Peperangan Segala Abad

Dalam kebaktian pembukaan, Pdt. Dr. Stephen Tong menekankan perlunya gerakan Reformed Injili



Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam National Reformed Evangelical Convention (NREC) di Wisma Kinasih, 27-30 Desember 2005

berlibur bersama keluarga, berbagi kamar dengan orang belum dikenal, mengantri kamar mandi, dan duduk tenang mengikuti acara yang padat dari jam 7 pagi sampai jam 10 malam yang keseluruhannya adalah berupa seminar. Semua peserta terlihat begitu rindu untuk diajar dan diisi dengan kebenaran Firman Tuhan.

Sesi-sesi dalam NREC 2005 dibawakan oleh beberapa pembicara, yaitu: Pdt. Dr. Stephen Tong, Pdt. Benyamin Intan Ph.D, Bpk. Paul Hidayat M.Th, Pdt. Sutjipto Subeno M.Div., Ev. Maria Mazo M.Div., Pdt.

(Reformed Evangelical Movement) yang merupakan suatu semangat, api, visi, dan misi yang harus digarap, agar manusia mengutamakan kehendak Tuhan, mengerti pimpinan Tuhan, dan menjalankan kehendak Tuhan. Gerakan Reformed Injili bukanlah merupakan suatu gerakan yang bersifat alternatif, boleh ada atau tidak ada. Sebaliknya gerakan ini adalah suatu gerakan yang harus ada karena gerakan ini membawa umat pilihan Tuhan untuk kembali kepada ajaran para rasul melalui teologi Reformed dan semangat penginjilan.

Dalam kesempatan ini beliau juga menekankan pentingnya mempertahankan sifat dinamis yang berkesinambungan dari gerakan Reformed Injili. Karena tanpa adanya sifat tersebut maka gerakan (*movement*) akan berakhir menjadi sebuah monumen (*monument*), yang merupakan sebuah bangunan megah, tetapi hanya berisikan masa lalu tanpa adanya lagi aktifitas untuk masa kini apalagi masa depan.

Konsep Iman yang Sejati

Bpk. Paul Hidayat, M.Th. juga mengambil kesempatan untuk menjelaskan kepada para pendengar mengenai konsep iman yang sejati. Konsep *iman* membutuhkan dua oknum agar dapat terlaksana, yaitu yang diimani (Tuhan) dan yang mengimani (manusia).

Beliau juga mengkontraskan perbedaan substantif antara yang mengimani yang adalah manusia (ciptaan) yang terbatas, sementara, dan berdosa, dan yang diimani yang adalah Allah (Pencipta) yang tak terbatas, kekal, dan tidak mungkin berdosa. Mungkin saja yang menjadi teguran pedas bagi beberapa peserta NREC adalah kesadaran bahwa kata 'mengimani' tidaklah membawa implikasi bahwa seorang manusia mampu secara aktif beriman kepada Allah. Hal ini disebabkan oleh keberdosaan manusia yang menyebabkan ketidakmungkinan manusia untuk beriman kepada Allah yang sejati. Oleh karena itu, iman harus dilihat sebagai suatu anugerah semata dari Allah (*Sola Gratia*).

Panggilan Peperangan Rohani

Kemudian, Pdt. Dr. Stephen Tong kembali mengingatkan para peserta kepada suatu fakta yang

sering kali tidak disadari: bahwa kehidupan kekristenan adalah sebuah peperangan! Ini adalah permusuhan yang telah dinubuatkan Allah dari permulaan (Kejadian 3:15) dan merupakan peperangan segala abad untuk menegakkan kebenaran Allah di tengah dunia.

Panggilan mengikut Kristus adalah panggilan untuk berperang. Rasul Paulus menegaskan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus bahwa peperangan yang dihadapi adalah peperangan secara rohani (bukan jasmani) yaitu melawan roh-roh angkasa, penguasa-penguasa, dan penghulu-penghulu kegelapan, yang menyebabkan manusia mengikuti



Pdt. Johannes A.W., Pdt. Sutjipto Subeno, Pdt. Amin Tjung, Pdt. Benjamin Intan, Pdt. Dr. Stephen Tong, Bpk. Paul Hidayat, Pdt. Nico Ong, Pdt. Rudie Gunawan, Pdt. Lim Kok Han (kiri-kanan)

hawa nafsunya sendiri dan melawan Allah. Dalam peperangan ini, umat pilihan Allah diberikan anugerah untuk boleh berperang bersama-sama dengan Allah melawan musuh abadi Allah, yaitu Iblis dan pengikut-pengikutnya.

Dalam peperangan yang mulia ini diperlukan sebuah dasar yang sejati yaitu Iman Kristen Ortodoks. Yang dimaksud dengan Iman Kristen Ortodoks adalah iman hasil pekerjaan Roh Kudus yang didasarkan kepada Kristus, inkarnasi Anak Allah, yang lahir di dalam sejarah umat manusia, mati disalibkan untuk menjadi korban penebusan dosa manusia, dan bangkit

dari kematian pada hari yang ke-3. Iman inilah yang diyakini, diajarkan, dan dibela oleh para rasul. Iman ini adalah suatu kebenaran yang sejati yang menjadi dasar setiap orang Kristen untuk masuk ke dalam peperangan rohani.

Memuliakan Tuhan dalam Segala Bidang

Ternyata bukan hanya pengetahuan tentang Firman Tuhan saja yang diperoleh peserta NREC 2005 ini. Para peserta juga mendapatkan kesempatan menambah ilmu dalam bidang musik lewat suatu sesi apresiasi musik klasik yang dipimpin oleh Pdt. Billy Kristanto. Penghargaan tradisi musik klasik dalam kehidupan bergereja dikaitkan dengan penghargaan penyertaan Tuhan di saat gubahan-gubahan yang indah ditulis.

Sebuah kantata gubahan Johann Sebastian Bach, BWV 106 Actus Tragicus, menjadi contoh dari perwujudan usaha untuk memuliakan Tuhan lewat seni musik. Dalam lagu ini, Bach telah berhasil menggabungkan prinsip-prinsip Firman Tuhan, seperti kebangkitan Kristus dari kematian, lewat susunan tangga nada yang menyatakan kemuliaan, kedaulatan, dan kebesaran Tuhan. Setelah mengerti bagaimana Bach bisa memuliakan Tuhan lewat lagu-lagunya, kita juga diajak untuk menjawab panggilan untuk memuliakan Tuhan dalam bidang kita masing-masing.

Penyerahan Diri untuk Kerajaan Kristus

Jika kita bertanya kepada para peserta yang hadir, sebagian besar bahkan seluruh dari mereka akan bercerita tentang suatu pengalaman kebangunan rohani. Bahkan ada sebagian yang bercerita tentang bagaimana mereka memperoleh

suatu penajaman visi untuk terus mengikut Tuhan. Terlepas dari semua itu, tidak ada pemandangan yang lebih mengharukan daripada melihat ratusan pemuda-pemudi yang terpanggil dan berkomitmen untuk menyerahkan diri mereka untuk masuk ke dalam pelayanan Kerajaan Allah menjadi hamba-Nya secara penuh waktu.

Pada akhirnya empat hari sungguhlah merupakan waktu yang begitu singkat. Seperti halnya NREC 2004, pada NREC 2005 begitu nyata kuasa Tuhan bekerja mengurapi setiap peserta dalam setiap sesi. Para

peserta pada akhirnya harus berpisah satu dengan lainnya dan pulang kembali ke kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi mereka pulang dengan membawa sebuah komitmen baru untuk berperang bersama umat pilihan Allah lainnya melawan Iblis hingga Tuhan memanggil mereka.

Kita semua akhirnya diharapkan dapat meneladani Rasul Paulus, seorang Rasul Kristus yang telah mendedikasikan hidupnya dalam peperangan segala abad, yang mengatakan sebuah kalimat agung: "Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Biarlah

kiranya kita semua melihat hidup sebagai suatu peperangan segala abad melawan Iblis dan pengikut-pengikutnya, dan bukanlah suatu pilihan bebas, melainkan kemutlakan, panggilan, dan anugerah bagi setiap kita umat pilihan Allah yang telah ditebus dan disucikan oleh darah Kristus. Amin.

Wiryi Aripin dan Selviana
(Pemuda GRII Singapura)

Interview

Arti Reformed Injili bagi Saya...

sambungan dari halaman 13

P: Saat ini pelayanan apa saja yang sedang dilakukan?

E: Saat ini saya melayani sebagai salah satu pembina di Persekutuan Pemuda GRII Pusat, juga ikut pelayanan siswa dalam STEMI (red: salah seorang pembina di FIRES dan pelayanan-pelayanan di kampus). Dan baru-baru ini ditunjuk menjadi pemimpin redaksi bulletin Pillar ini (red).

P: Bagi Ko Edward, apa tantangan yang paling sulit dihadapi dalam gerakan ini?

E: Bagaimana untuk tetap konsisten di dalam panggilan, kebenaran, dan semangat.

P: *Last question*, apa rencana pelayanan Ko Edward ke depan?

E: Beban utama saya adalah pemuda, dan saya akan selalu berada di dalam Gerakan Reformed Injili ini, karena panggilan saya ada di sini. Saya selalu berdoa agar Tuhan membangkitkan sekelompok pemuda-pemudi yang militan dalam menginjili, yang berani hidup kudus berperang menantang arus zaman ini berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Terima kasih untuk waktu dan kesediaan Ko Edward untuk di-*interview*. Kami sangat bersyukur Tuhan menempatkan Ko Edward di tengah-tengah kami. Kami mendoakan agar Tuhan senantiasa memimpin, menyertai dan memberkati pelayanan Ko Edward. *To God be the glory!*



Ev. Edward Oei dengan pemuda GRII Pusat



Diambil dari sesi tanya jawab bersama
Pdt. Dr. Stephen Tong, NREC 2005

Q1: Mengapa Bapak begitu tidak menyetujui atau tidak menerima Gereja Kharismatik dan bahasa rohnya? Tolong jelaskan.

A: Dalam gerakan radikal Kharismatik, lebih banyak gerakan setan ketimbang gerakan Tuhan. Kharismatik punya semacam dasar yaitu Tuhan mewahyukan kepada mereka, sehingga mereka mendapatkan wahyu tangan pertama (di pemimpin mereka), sehingga mereka tidak mungkin menghargai Alkitab. Mereka selalu menganggap mendapat pewahyuan langsung, sehingga sangat mengerti Alkitab. Bagaimana relasi antara apa yang mereka dapat dengan Alkitab? Orang Kharismatik tidak pernah bertanya kepada para pemimpin mereka tentang hal ini. Jika kita lemah dalam doktrin Bibliologi, maka setan mudah masuk. Kelompok radikal Reformasi (Anabaptis) menganggap mendapatkan *inner-light*, sehingga Reformasi dianggap tidak tuntas, dan merekalah yang sungguh-sungguh. Itu tidak benar karena pengalaman pribadi telah ditinggikan melampaui Alkitab. Mayoritas orang Kristen tidak sadar. Puji Tuhan, Alkitab tidak demokrasi, jadi bukan yang banyak yang benar. Alkitab berkata bahwa jalan ke sorga itu kecil dan sempit. Kenneth Copeland mengajak orang untuk berteriak: "I am God." Alkitab mau membangunkan orang, tetapi Benny Hinn meniup dan menjatuhkan orang. Aneh sekali. Apakah Anda lantas percaya kepadanya lalu memberi persembahan untuk dia dan mendukung pekerjaan setan? Apakah Anda percaya karena dia orang luar negeri? Kita harus punya tulang yang kuat, bukan ikut-ikutan luar negeri. Kita harus kembali kepada Alkitab, bukan ikut manusia.

Tentang bahasa Roh, "bahasa lain" tidak pernah berarti suara tanpa makna. Bahasa yang aneh selalu dianggap sebagai bahasa surga. Alkitab menuntut agar ketika kita menggunakan bahasa, orang mengerti. Ketika hari Pentakosta, yang berkhotbah mengerti apa yang dikhotbahkan, dan yang mendengar mengerti apa yang dikhotbahkan dengan tepat dalam bahasa mereka masing-masing. Prinsip karunia Roh adalah dari tidak mengerti menjadi mengerti (Yoh. 14) tetapi Kharismatik mengubah yang mengerti menjadi tidak mengerti. Maka gerakan Reformed mau menghentikan gerak kaki kuda yang mau masuk jurang. Saya bukan berteriak tanpa mengerti.

Tentang Eskatos (hari terakhir), ini adalah zaman di mana manusia akan rusak, seperti zaman Nuh. Akan tetapi masih ada sekelompok orang yang beriman setia, dan kalau mungkin orang-orang ini mau dijatuhkan oleh Iblis. Ada pandangan lain, yaitu pada saat itu ada orang-orang yang mendapat wahyu, anak-anak muda berbicara dengan bahasa lain. Gereja Reformed melihat yang pertama, yaitu menekankan kualitas iman dan ketahanan terhadap cobaan. Gereja Kharismatik melihat yang kedua. Kuantitasnya menjadi orientasi dan optimistik naiflah yang mereka kejar. Maka kekristenan ditantang dan dibawa pada pemikiran bahwa sukses dan benar adalah mengenai jumlah. Liberal melihat kemuliaan yang lalu, sementara Kharismatik melihat kemuliaan yang akan datang. Iman sejati harus kembali kepada iman yang benar. Maka kita harus cepat-cepat membuat satu gerakan untuk membawa manusia kembali kepada iman yang benar. Sayang banyak murid-murid saya di Institut dan STTRII tidak mengerti hal ini. Sangat sedikit gereja memiliki hati dan semangat untuk membuat *retreat* seperti ini atau kebaktian yang besar, kecuali gereja Kharismatik. Gereja *mainline* berhenti berjuang dan menjadi puas diri karena tidak mau sulit. Berita-berita gereja bergeser dan menjadi penuh penipuan. Gereja mengatakan bahwa kalau memberi persembahan satu juta akan diberkati 100 juta.



Q2: Bagaimana pendapat Pak Tong tentang dialog antar agama?

A: Silakan lakukan itu. Akan tetapi di Alkitab tidak ada hal itu. Kalau persahabatan dipaksakan terus, harus terjadi kompromi kebenaran. Saya semakin sadar akan hal ini, ketika diadakan dialog antara saya dengan seorang biksu senior. Saya mengatakan bahwa saya tidak mau berdialog, yaitu berbicara apa yang dia yakini. Karena dia senior, saya memberi kesempatan baginya untuk berkata terlebih dahulu. Dia berkata-kata dengan baik. Awalnya saya merasa bahwa kalau damai baik-baik juga ya? Akan tetapi Firman mengingatkan bahwa ini bukan damai, tetapi peperangan. Maka saya mulai bicara kebenaran Firman Tuhan. Yang hadir hari itu 70% orang Budha. Saya dengan senyum berbicara dengan tenang, tetapi dengan kalimat yang tajam luar biasa. Saya juga mengakhiri dengan cerita tentang Robert dan Elizabeth Browning, sastrawan besar Inggris di London. Lalu ia melihat di gang kecil ada "Browning Society." Di situ sedang ada debat tentang syairnya yang paling baru. Setiap orang mengemukakan pendapatnya masing-masing, tetapi yang diutarakan semuanya ngawur. Lalu Robert berbicara dan membetulkan semua tafsiran yang salah. Moderator dan sekaligus ketuanya marah dan mengusirnya karena dia bukan anggota *society* itu. Semua agama membicarakan dan berkomentar tentang agama, akhirnya Tuhan Allah mengutus Anak-Nya, tetapi Anak-Nya diusir, disalib di kayu salib. Inilah iman sejati. Inilah pertempuran, bukan dialog agama. Mungkin apa yang saya katakan bisa membuat orang marah, tetapi kebenaran ini harus dibicarakan.

TKB



Tokoh Reformasi

1. **Ulrich Zwingli (1484-1531)**, salah seorang tokoh Reformasi Switzerland, hidup pada masa yang hampir bersamaan dengan Martin Luther (1483-1546). Meskipun keduanya tiba pada konsep teologi Reformasi yang sama pada masa itu, namun tercatat bahwa tidak ada keterkaitan antara kedua gerakan tersebut. Pada tahun 1519, Ia menjadi pendeta di Great Minister Church di Zurich. Di tahun ini, Zwingli mulai mempertanyakan dogma Gereja Katolik.
2. **Phillip Melancthon (Jerman, 1497-1560)**, juga salah seorang reformator abad ke-16. Pertemuannya dengan Martin Luther merupakan titik balik dari kehidupan Melancthon. Kepercayaannya dan akar-akar reformasi yang diteruskannya mendapat banyak pengaruh dari Martin Luther, di mana mereka bertemu ketika Melancthon bergabung dengan University of Wittenberg tahun 1518 sebagai professor bahasa Yunani. Pada tahun 1530, Melancthon mengeluarkan 'Augsburg Confession' yang ikut berperan dalam mencegah gerakan Reformasi yang baru dimulai dari degenerasi.

Pillar di setiap edisinya hadir dengan kolom SerSan. Di kolom ini, teman-teman diajak untuk berpartisipasi mengirimkan jawaban dari kuis yang variatif, dan tentu saja ada hadiah yang sangat menarik untuk pemenang yang beruntung. Kolom SerSan kali ini mengajak teman-teman untuk menebak *silhouette* dari para hamba Tuhan di Gerakan Reformed.

Untuk berpartisipasi, teman-teman bisa mengirimkan jawaban melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII /MRII/PRII) ke no. +6281364354472 (Indonesia) atau no. +6598489285 (Singapura) sebelum 15 Januari 2006.

Pemenang SerSan akan diumumkan di Pillar edisi berikutnya.

Untuk sementara Kuis Pillar hanya bisa diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong dan Taiwan.

Contoh cara menjawab: Rally Sudarta, GRII Karawaci, A-2, B-4, C-1, D-3, E-5, F-6.

Nama-nama hamba Tuhan dalam Gerakan Reformed:

1. Pdt. Dr. Stephen Tong
2. Pdt. Lim Kok Han
3. Pdt. Sutjipto Subeno
4. Pdt. Nico Ong
5. Pdt. Billy Kristanto
6. Pdt. Budi Setiawan



A



B



C



D



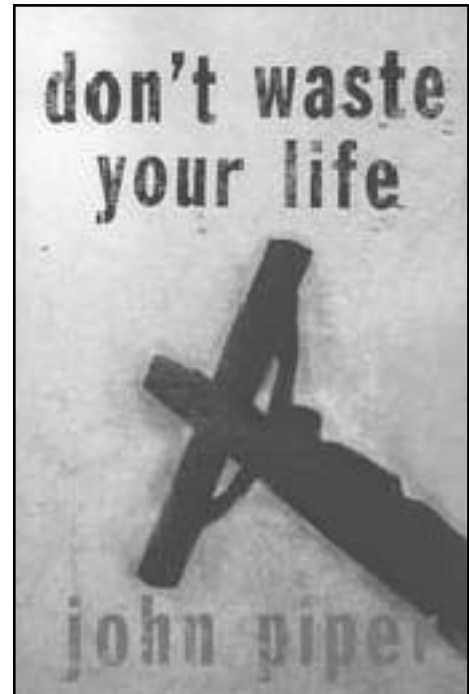
E



F

Who Do I Live For?

Judul : Don't Waste Your Life
Penulis : John Piper
Penerbit : Crossway Books
Tebal : 191 halaman
Cetakan : 2003



“... dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1 Korintus 6:19-20)

Banyak orang menghabiskan hidupnya untuk memperoleh kesenangan bagi dirinya dan sebisa mungkin menghindari dosa, tanpa menyadari panggilan mulia yang khusus dari Tuhan. Buku “Don't Waste Your Life” tulisan John Piper ini memberi inspirasi kepada pembaca agar bangun dari ketidaksadarannya, supaya di akhir hidupnya tidak menyesal dan berteriak, “I've wasted it!”

Pdt. Stephen Tong pernah menceritakan tentang seseorang yang berkata, “Aku ingin memuliakan Tuhan, tetapi aku juga masih mau menikmati paling tidak sedikit dari kehidupan.” Lalu Pdt. Stephen Tong menjawab, “Hanya sedikit? Aku mau menikmati seluruh hidupku.” Di buku ini John Piper membahas hal yang serupa, tentang dilema orang yang mau memuliakan Tuhan sekaligus mau mencari kebahagiaan diri sendiri. Apakah mungkin? Kita bisa benar-benar bahagia hanya ketika kita memuliakan nama Tuhan. Keseluruhan buku ini berfokus kepada memuliakan Tuhan sebagai satu-satunya gairah hidup (*single passion*) yang menuntut keseluruhan keberadaan hidup kita.

Di akhir buku ini, John Piper, pendeta Bethlehem Baptist Church di Minneapolis, Minnesota, menuliskan seruan doanya bagi dunia yang sudah penuh dengan dosa. Ini merupakan ungkapan hati penulis akan dosa manusia yang kadang-kadang terlihat kecil sehingga natur asli dosa tersebut tidak kelihatan, namun meninggalkan konsekuensi yang fatal. Akan tetapi karena cinta kasih Tuhan, manusia yang telah kehilangan satu-satunya kebahagiaan yang dapat memberikan kepuasan sejati itu, boleh mendapatkannya kembali melalui penebusan Tuhan kita.

Buku ini mengingatkan kita untuk tidak memisahkan kehidupan gereja dan sekolah, pekerjaan, dan sebagainya. Buku ini akan membawa pembaca untuk hidup lebih bersandar kepada Tuhan dan menanggalkan ke-aku-an dalam tujuan hidupnya. Doa penulis yang sangat menyentuh juga menguatkan kemauan untuk melaksanakan tugas Tuhan bagi memegahkan Dia. Semoga setiap kita yang membaca buku ini dapat hidup di atas jalan yang telah diterangi Tuhan bagi kita masing-masing.

Vanessa, remaja GRII Singapura.